

**NILAI –NILAI BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HADJAR
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP
KURIKULUM MERDEKA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
RAHMAWATI
NPM : 1611010468

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H /2023 M**

**NILAI –NILAI BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HADJAR
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP
KURIKULUM MERDEKA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :
RAHMAWATI
NPM : 1611010468

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.AG.
Pembimbing II : Uswatun Hasanah, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H /2023 M**

ABSTRAK

NILAI –NILAI BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM MERDEKA

Oleh:

Rahmawati

Budi pekerti berfungsi sebagai pondasi awal sekaligus benteng yang paling kuat melindungi para pelajar di tengah arus globalisasi seperti sekarang ini. Sebagai generasi penerus bangsa, maka sudah selayaknya mereka mempunyai budi pekerti yang baik. Pendidikan budi pekerti tidak bisa diterapkan jika hanya mengandalkan mata pelajaran yang ada di sekolah saja. Harus ada sinergi yang baik dari semua pihak. Bagaimanapun, pendidikan budi pekerti adalah tanggung jawab bersama, tidak hanya guru di sekolah, tetapi juga orang tua(keluarga), masyarakat juga pemerintah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Library Research* yaitu penelitian yang mengacu pada sumber kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal, catatan, dan media elektronik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai pendidikan budi pekerti menurut perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap kurikulum merdeka yaitu penerapan profil pelajar pancasila yang memiliki enam ciri yaitu beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif relevan dengan perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen, yaitu budi pekerti sebagai lembaga pendidikan yang dapat menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir, batin, dan sifat kodrati, serta mendukung tercapainya sikap-sikap keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab dan disiplin.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Budi Pekerti, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

KI HADJAR DEWANTARA'S PERSPECTIVE VALUES AND ITS RELEVANCE TO THE INDEPENDENCE CURRICULUM

By:
Rahmawati

Good manners function as the initial foundation as well as the strongest fortress to protect students in the midst of globalization as it is today. As the next generation of the nation, they should have good character. Character education cannot be applied if it only relies on the subjects in school. There must be good synergy from all parties. However, character education is a shared responsibility, not only teachers in schools, but also parents (family), the community and the government.

The method used in this study uses the Library Research method, namely research that refers to library sources such as books, articles, journals, notes, and electronic media.

The results of the research show that the value of character education according to Ki Hadjar Dewantara's perspective and its relevance to the independent curriculum is the application of the Pancasila student profile which has six characteristics, namely faith and devotion to the Almighty God and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creative, relevant to Ki Hadjar Dewantara's perspective in instilling morals in students consists of several components, namely character as an educational institution that can support the development of children's lives, physical, mental and natural traits, as well as supporting the achievement of harmonious attitudes, kinship, deliberation, tolerance, togetherness, democracy, responsibility and discipline

Keywords: Ki Hadjar Dewantara, Moral Education, The Independence Curriculum

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmawati
NPM : 1611010468
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka**

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “**Nilai-nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka**” secara keseluruhan adalah benar-benar merupakan hasil karya penulis, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka, apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya..

Bandar Lampung, 18 Mei 2023



Rahmawati
NPM.1611010468



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN


**Judul Skripsi: NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KH
HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA
TERHADAP KURIKULUM MERDEKA**

**Nama : Rahmawati
NPM : 1611010468
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**


MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

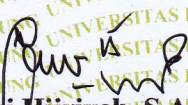
Pembimbing I


Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.
NIP. 197801282006042002

Pembimbing II


Uswa'un Hasanah, M.Pd.I.
NIP. 199212182019032021

Ketua Jurusan,


Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**


Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“ Nilai-Nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka”** disusun oleh **Rahmawati, NPM : 1611010468**, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : **Jumat, 26 Mei 2023.**

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Yuberti, M.Pd 

Sekretaris : Listiyani Siti Romlah, M.Pd 

Penguji Utama : Drs. Sa'idy, M.Ag. 

Penguji I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag. 

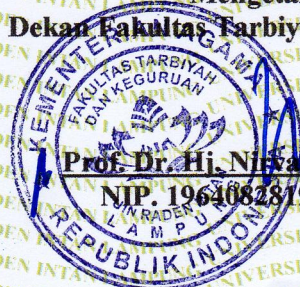
Penguji II : Uswatun Hasanah, M.Pd.I 

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Niya Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ هِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang- orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

[Q.S Al-Ahzab:21]



PERSEMBAHAN

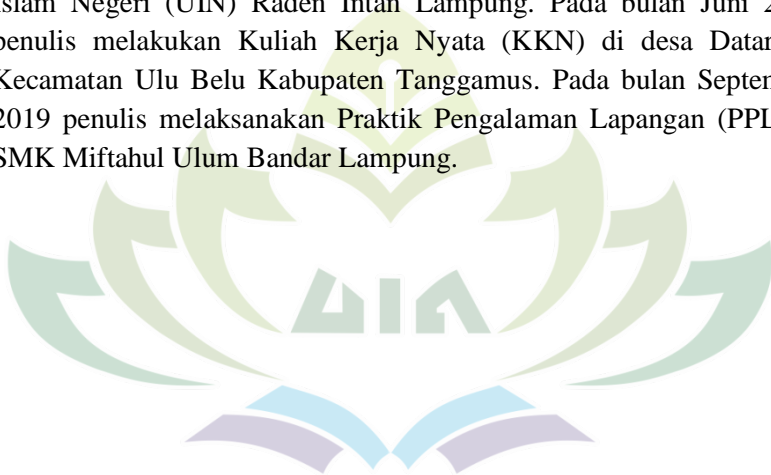
Tiada kata yang sempurna dan kalimat yang paling tepat melainkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat sehat dan kuat sehingga pada akhirnya tugas akhir (skripsi) ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam juga tidak lupa selalu saya haturkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Revolusioner yang hebat sang pemimpin umat yang kita tunggu syafa'atnya kelak dihari akhir. Atas izin Allah SWT saya dapat menyelesaikan dan mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang tersayang yang telah memberi motivasi, semangat, dukungan, dan doa yang tak pernah terhenti. Dengan ini akan saya persembahkan karya kecil ini untuk:

1. Untuk kedua orang tua ku yang sangat *supportaku*. Ibu Purwanti (almh) dan Bapak Mujianto serta Ibu wagini dan Bapak Arifin yang telah memberikan segalanya cinta, pengorbanan, dukungan, kasih sayang, semangat, nasihat dan doa yang tiada henti untuk kesuksesan ku.
2. Untuk Suamiku Yusuf Argani dan Anakku tersayang Muthiah Halwatzahra yang telah memberikan segalanya cinta, doa serta semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Untuk Kakak-Kakakku Sri Rahayu, Timbul santoso, Budianto, Nur Aisah, Silvia Sari yang telah banyak memberikan dukungan, semangat serta doa selama ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 18 Februari 1998, di Bandar Lampung yaitu putri kelima dari lima bersaudara dengan Ayah yang bernama Mujianto dan ibu yang bernama Purwanti. Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 3 Perumnas Way Halim Bandar Lampung, tamat dan berijazah pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandar Lampung, tamat dan berijazah pada tahun 2013, Sekolah Menengah Atas Negeri 13 Bandar Lampung, tamat dan berijazah pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Pada bulan Juni 2019 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Datarajan Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Pada bulan September 2019 penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan dalam memenuhi gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul **“Nilai-nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka”** Solawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta seluruh umat manusia yang senantiasa istiqomah menjalankan sunah-sunahnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini telah melewati proses yang panjang di mana peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat sangat dibutuhkan demi perbaikan kedepannya. Selain itu terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan arahan, bimbingan, nasihat, dan memberikan informasi mengenai perkuliahan.
4. Bapak Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak Dr. H. Jamal Fakhri, M.AG. sebagai Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I yang telah memberikan waktu, bimbingan, arahan, serta motivasi dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Uswatun Hasanah, M.Pd sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan, arahan serta motivasi dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Seluruh keluarga besarku yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan segala yang terbaik untuk penulis.
9. Kepada teman-teman angkatan 2016 terutama Program Studi Pendidikan Agama Islam kelas J yang sudah menjadi keluarga dan telah berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga akhir.
10. Teman-teman KKN di Desa Datarajan Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dan teman-teman PPL di SMK Miftahul Ulum Bandar Lampung yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis berharap semoga apa yang telah Bapak Ibu serta teman-teman berikan akan menjadi pahala dan amal jariyah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, Mei 2023
Penulis,

Rahmawati
NPM. 1611010468

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT.....	iii
PERNYATAAN ORIENTALITAS SKRIPSI.....	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	14
E. Rumusan Masalah	14
F. Tujuan Penelitian	15
G. Manfaat Penelitian	15
H. Metode Penelitian	16
I. Kajian Penelitian terdahulu yang relevan	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Budi Pekerti	27
1. Pengertian Nilai	27
2. Nilai-nilai Budi Pekerti.....	29
3. Tujuan Budi pekerti	32
4. Manfaat Budi pekerti	35
5. Metode Budi Pekerti	36
B. Penerapan Kurikulum Merdeka.....	42
1. Pengertian Kurikulum.....	42
2. Pengertian Kurikulum Merdeka.....	43
3. Tujuan Kurikulum Merdeka	44
4. Karakteristik Kurikulum Merdeka	45
5. Peran Kurikulum Merdeka	47

BAB III BIOGRAFI KI HADJAR DEWANTARA

A. Riwayat Ki Hadjar Dewantara	49
--------------------------------------	----

B. Pendidikan dan Aktifitas Ki Hadjar Dewantara	50
C. Karya- karya Ki Hadjar Dewantara	52

BAB VI PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara	55
1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Budi Pekerti.....	55
2. Pusat Pendidikan Budi Pekerti.....	60
3. Pendidikan dan Peserta Didik	68
4. Materi Pendidikan Budi Pekerti.....	72
5. Ruang Lingkup Pendidikan Budi Pekerti.....	79
B. Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Terhadap Kurikulum Merdeka.....	84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
C. Penutup	102

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang di maksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah: **NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HADJARDEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP KURIKULUM MERDEKA.**

Adapun yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia sehingga dengan demikian nilai berarti sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.¹

2. Budi Pekerti

Budi pekerti ialah “segala tabiat atau perbuatan manusia yang berdasar pada akal atau pikiran”. Akal atau budi merupakan kesadaran, keinsyafan, maka budi pekerti mencakup perbuatan yang dilakukan atas keinsyafan menentukan baik dan buruk. Dapat dikatakan, budi pekerti adalah hasil dari tingkah laku. Sedangkan pendidikan budi pekerti itu sendiri adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap penerapannya dimasa yang akan datang atau pembetulan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar

¹ Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktisme dan CVT sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 56.

mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya selaras, serasi, seimbang, lahir batin, jasmani, rohani, material spiritual, individu sosial dan dunia akhirat.²

3. Ki Hadjar Dewantara

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, sejak 1922 menjadi Ki Hadjar Dewantara, lahir di Pakualam, 2 Mei 1889. Beliau meninggal di Yogyakarta, 26 April 1959 pada umur 69 tahun. Beliau adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Ia adalah pendiri perguruan Taman Siswa, suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda.³

4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi.⁴

B. Alasan Memilih Judul

1. Kurangnya penerapan pendidikan budi pekerti. Padahal yang kita tahu bahwa pendidikan di Indonesia setiap level selalu di sertai dengan mata pelajaran budi pekerti. Juga kita mengerti bahwa Indonesia sangat kental dengan budaya yang disertai dengan adat istiadat yang mengajarkan tentang budi pekerti yang baik.
2. Di dalam islam tujuan pendidikan juga disebutkan yaitu mendidik budi pekerti, moral dan juga karakter. Oleh

² Ibid.h.58

³ Suparto Rahardjo. *Biografi Singkat Ki. Hajar Dewantara, 1889-1959.* (yogyakarta: Garasi, 2009), h. 6

⁴ Kemendikbudristek, *kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2022), h.28

karenanya pendidikan budi pekerti atau akhlak, merupakan jiwa dari pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sesungguhnya dari proses pendidikan. Dimana di era modern sekarang ini, kemerosotan karakter, budi pekerti peserta didik telah sangat menurun sehingga diperlukannya penelitian tentang pendidikan budi pekerti/karakter dimana pendidikan budi pekerti/karakter/akhlak mengacu pada Al-Qur'an dan Assunah sebagai dasar pendidikan Islam.

3. Diharapkan dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi dari pendidikan yang sempurna, maka para pendidik diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan unsur-unsur pendidikan. Sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah.
4. Judul ini adalah sangat relevan untuk mengembangkan keilmuan pada fakultas tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam dan juga sekaligus untuk mencapai kesempurnaan pendidikan.

C. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh para pendidik saat ini hanya sampai pada tahap materi saja. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang dimiliki oleh para tokoh-tokoh muslim belum ditanamkan secara menyeluruh karena hanya dianggap sebagai materi pengenalan dan pengetahuan tokoh saja serta tidak diintegrasikan ke dalam materi Pendidikan Agama Islam yang lain. Hal ini berdampak terhadap berbagai macam fenomena yang terjadi tidak sejalan dengan nilai, etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya budi pekerti dalam tatanan masyarakat telah sedemikian marak.

Disinilah letaknya hubungan manusia dengan pendidikan, manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, bagaikan “dua sisi uang logam”, satu dengan lainnya saling menguatkan dan saling memberikan pemahaman arti dari uang itu sendiri.

Pendidikan tanpa manusia tidak akan ada, dan manusia tanpa pendidikan akan celaka.⁵

Budi pekerti berfungsi sebagai pondasi awal sekaligus benteng yang paling kuat melindungi para pelajar di tengah arus globalisasi seperti sekarang ini. Sebagai generasi penerus bangsa, maka sudah selayaknya mereka mempunyai budi pekerti yang baik. Pendidikan budi pekerti tidak bisa diterapkan jika hanya mengandalkan mata pelajaran yang ada di sekolah saja. Harus ada sinergi yang baik dari semua pihak. Bagaimanapun, pendidikan budi pekerti adalah tanggung jawab bersama, tidak hanya guru di sekolah, tetapi juga orang tua(keluarga), masyarakat juga pemerintah.⁶

Ada tiga asumsi yang menyebabkan gagalnya pendidikan budi pekerti ke dalam sikap dan perilaku siswa. Pertama, adanya anggapan bahwa persoalan pendidikan budi pekerti adalah persoalan klasik yang penanganannya adalah sudah menjadi tanggung jawab guru agama dan guru PPKn. Kedua, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran yang di ajarkan. Ketiga, proses pembuatan mata pelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta pendidikan agama cenderung bersifat transfer of knowledge dan kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.⁷

Untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti dan mempunyai nilai-nilai spiritual dalam dirinya diperlukan penelitian yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan: “pendidikan yang terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi

⁵ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2, (November 2015), h 155

⁶Sugeng Subagya, Menemukan kembali mutia budi pekerti, h.9

⁷Ibid. h.11

jasmani (materi) maupun dari sisi mental/inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati).⁸

Pendidikan budi pekerti akhir-akhir ini telah semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia yang sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan sudah mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai budi pekerti mulia seperti kejujuran, kesantunan dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus dan terkikis oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai budi pekerti tersebut sudah tidak lagi dipandang penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai.⁹

Akibatnya pemuda masa kini menganggap belajar hanya untuk meraih hasil yang baik dengan melakukan berbagai cara tidak terkecuali mencontek dimana hal ini sudah menjadi budaya bagi siswa yang hanya mementingkan nilai daripada ilmu dan proses. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa budi pekerti generasi muda Indonesia yang bobrok. Faktanya Indonesia merupakan salah satu negara dimana penduduknya mayoritas adalah beragama Islam, serta di dalam Islam terkandung segala tata cara hidup termasuk pedoman berperilaku dan bersikap.¹⁰

Dasar pendidikan budi pekerti adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dimana berbudi pekerti yang luhur merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam, Al-Qur'an dan al-Hadits, berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan kriteria baik serta buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar utama akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka kita

⁸ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta:SUKA-Pers, 2014), h. 6-7

⁹ Ibid.h.10

¹⁰ Ibid.h.12

selaku umat Islam sebagai pengikut Rasulullah SAW dimana beliau sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia.¹¹

Penanaman budi pekerti yang belum diperhatikan dan ditanamkan oleh para pendidik dapat menjadikan peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab akan keberadaan dirinya dilingkungannya dan tidak mampu mengontrol egonya sendiri. Lebih memprihatinkan lagi, ketika peserta didik yang sebelumnya belum tertanamkan secara sepenuhnya, kedepannya jika memiliki profesi seperti pejabat negara, pendidik, aparat kepolisian penegak hukum, dapat menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter (amoral, korupsi, tawuran). Fenomena yang terjadi dapat ditunjukkan seperti pada kasus:Perayaan kelulusan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di provinsi Lampung diwarnai berbagai insiden. Dari tawuran, uber-uberan dengan polisi, hingga kecelakaan lalu lintas. Sementara itu Lampung Selatan puluhan pelajar diamankan polisi karena terlibat tawuran dan terjaring razia karena melanggar aturan dalam berlalulintas di jalan raya.¹²

Kasus lain yang ditunjukkan oleh siswa yang menyimpang dari pendidikan budi pekerti baru-baru ini, seperti pada kasus: Seorang pelajar Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dikabarkan meninggal dunia setelah sebelumnya diduga terlibat pertikaian dengan temannya. Perista nahas ini menimpa SR, pelajar kelas 2 SDN Longkewang, Desa Hegarmanah Kecamatan Ciacantayan. Informasi yang diterima dari Polter Sukabumi menyebutkan, peristiwa tersebut terjadi Selasa pagi. Korban diduga berkelahi dengan salah seorang temannya di halaman sekolah.

Fenomena ini membuktikan bahwa pendidikan yang ada belum mampu dalam membentuk dan menanamkan budi pekerti yang terpuji bagi peserta didik. Sebab peserta didik merupakan generasi penerus bangsa. Jika saat masih menjadi peserta didik

¹¹ Ibid.h.13

¹² Alian,Perayaan Kelulusan Diwarnai Tawuran dan Kecelakaan LaluLintas,02Mei 2017,di unduh dalam [http://lampungnews.com/2017/05/perayaan-kelulusan-diwarnaitawuran-dan-kecelakaan-lalu-lintas/pada tanggal 28 Januari 2023](http://lampungnews.com/2017/05/perayaan-kelulusan-diwarnaitawuran-dan-kecelakaan-lalu-lintas/pada%20tanggal%2028%20Januari%202023).

belum menanamkan budi pekerti mulia kedepannya jika memiliki profesi dapat memberikan dampak kurang memiliki tanggung jawab dan dapat melakukan perbuatan yang melanggar norma.¹³

“Secara khusus, Pendidikan Budi Pekerti adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil”.¹⁴

Pendidikan budi pekerti bila diterapkan di dalam setiap aspek yang ada di bangsa kita Indonesia maka akan terciptalah manusia insan kamil yang nantinya akan menciptakan kedamaian, kenyamanan, keamanan dan tentunya kesejahteraan juga akan tercipta, akan tetapi justru saat ini Indonesia mengalami penurunan nilai budi pekerti luhur disebabkan oleh kemajuan teknologi dan berkembangnya infrastruktur yang akan mengancam bahkan akan menggerus nilai-nilai budi pekerti yang luhur bangsa Indonesia.

Indonesia mengalami penurunan nilai budi pekerti luhur disebabkan oleh kemajuan teknologi dan berkembangnya infrastruktur yang akan mengancam bahkan akan menggerus nilai-nilai budi pekerti yang luhur bangsa Indonesia.

“Permasalahan terbesar bangsa Indonesia saat ini adalah adanya ancaman penurunan nilai budi pekerti/karakter ditengah masyarakat, dimana sebagai akibat dari terjadinya perubahan lingkungan global yang melanda hampir seluruh bangsa di dunia. Kegelisahan masyarakat terhadap perubahan tersebut, tentu menuntut perlunya berbagai strategi yang tepat guna untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tetap survive dalam menjaga jati dirinya dalam suatu bangsa,

¹³ Budiyanto, Berkelahi dengan temannya, Siswa SD di Sukabumi Tewas, 08 Agustus 2017, diunduh dalam [http://regional.kompas.com/read/2017/08/08/19252521/pada tanggal 28 januari 2023](http://regional.kompas.com/read/2017/08/08/19252521/pada_tanggal_28_januari_2023).

¹⁴ Uswatun Hasanah, "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah Al Tadzkiyyah: Jurnal pendidikan Islam, Vol. 7, Mei (2016), h. 21

dalam konteks ini, Indonesia telah menempatkan sektor pendidikan sebagai sektor yang sangat penting”.¹⁵

Era globalisasi saat ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada fakta yang tidak dapat di pungkiri yaitu revolusi teknologi, transportasi, informasi dan juga komunikasi. Kata kuncinya yaitu kompetisi, dalam kompetisi yang keluar sebagai pemenang adalah yang terbaik dari sisi pengetahuan, teknologi, jaringan, kualitas produk, pelayanan dan integritas. Indonesia dalam konteks pengetahuan serta teknologi masih sangat berada jauh dibawah negara-negara maju, Indonesia menjadi bangsa yang konsumen, begitu senang menikmati produk globalisasi. Globalisasi di Indonesia telah megubah berbagai aspek kehidupan dalam berbagai segi bidang, perubahan tersebut telah mendatangkan berbagai dampak baik positif maupun negatif dalam bidang pendidikan.¹⁶

Salah satu contohnya, peran pemuda dalam masa kini sangat berbeda jauh dengan peranan pemuda di era sebelumnya. Pemuda masa kini hidup dalam dunia yang serba pragmatis sebagai dampak dari globalisasi yang memasuki budaya Indonesia melalui perkembangan teknologi dan informasi yang sangat memikat.

Pendidikan budi pekerti meskipun sudah seringkali di gembor -gemborkan sebagai suatu kepentingan dalam kinerja pendidikan kita, tampaknya tidak sehebat dengungunya ketika sampai di lapangan. Pendidikan budi pekerti tampak pelan-pelan makin hilang dan tampaknya kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik. Kalau pun ada yang mulai mempertimbangkan pentingnya pendidikan budi pekerti

¹⁵ Yetri, Rijal Firdaos, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung” At-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 8, Edisi II, (2007), h. 268

¹⁶ Aziz Safrudin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta :Kalimedia.h.67

dalam program pendidikan mereka, hal seperti ini sifatnya masih tersebar dan belum menjadi gerakan bersama.¹⁷

Persoalan budi pekerti memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi dengan fakta-fakta tentang kemerosotan karakter pada remaja menunjukkan adanya kejanggalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan bangsa Indonesia yang berkarater dan berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Padahal apabila kita melihat isi dari pelajaran agama dan budi pekerti yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti pada siswa.

Pendidikan budi pekerti merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam hal ini ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) Proses tranformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku. Jadi jelas bahwa pendidikan budipekerti berperan sangat penting dalam pembentukan budi pekerti anak yang unggul dalam segala hal.

Pendidikan budi pekerti di sekolah dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna sebagai berikut:¹⁸

1. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.

¹⁷ Doni Koesoema, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Secara Global (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 118-119.

¹⁸ Agus Widodo, Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), h.89

2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak didik secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah atau lembaga.

Selain guru atau pendidik, orang tua adalah faktor utama sebagai pembentukan pribadi atau perilaku anak. Menurut pribahasa adalah buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Jika guru dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lainnya adalah orang pertama dan utama memberikan contoh perilaku dan sikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur dan menjaga kebersihan.¹⁹

Agama Islam mengajarkan untuk mencontoh atau mengikuti sifat-sifat para tabi'in, para ulama, para sahabat dan yang paling utama kita jadikan contoh adalah Rasulullah kita Nabi Agung Muhammad Sollallohu Alaihi Wa Sallam, seperti firman Allah Ta'ala dalam Q.S Al-Ahzab: 21 berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَاليَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(Q.s Al-Ahzab:21)²⁰

¹⁹ Ibid.h.90

²⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2014), h. 420

Ayat yang mulia ini merupakan prinsip utama dalam mencontoh Rasulullah, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perilakunya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar menjadikan Rasulullah sebagai contoh utama. Dalam surat Al Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya, dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan Allah Azza Wa Jalla. Semoga Sholawat dan salam Allah senantiasa dilimpahkan kepadanya hingga hari kiamat. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang hatinya kalut dan guncang dalam surat Al-Ahzab, "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu." Maksudnya mengapa kamu tidak mengikuti dan meneladani perilaku Rasulullah? Karena itu Allah Ta'ala berfirman, " yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat. Dan dia banyak mengingat Allah."²¹

Firman Allah Ta'ala dalam Q.S Al-Bayannah: 5 berikut ini.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ حَقَّاءَ وَيُتِمُّوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).

Firman Allah Ta'ala dalam Q.S An-Nahl: 90 berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

²¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Gema Insani Pers. 2000), Jilid 3, h. 841

Firman Allah Ta'ala dalam Q.S Al-Baqarah: 83 berikut ini:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَوَدَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Firman Allah Ta'ala dalam Q.S Al-Araf: 29 berikut ini:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ
مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَكَذَا بَدَأْتُمْ تَعُونُهُ

Artinya: Katakanlah, “Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa dibutuhkannya generasi penerus yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan luas, bertanggung jawab yang kelak mampu menjadi contoh dan teladan. Begitu pentingnya pendidikan budi pekerti bagi anak baik di keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat secara intensif dengan keteladanan, kearifan dan kebersamaan. Pentingnya pendidikan budi pekerti untuk diserukan dengan dahsyat agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kuat dan kokoh. Sehingga kedepannya, generasi muda penerus bangsa ini tidak akan terombang-ambing oleh modernisasi yang menjanjikan

kenikmatan sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa depan yang panjang dan abadi.

Pioner dalam kesadaran pendidikan budi pekerti adalah lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan lebih dahulu mengetahui dekadensi moral dan bahaya modernisasi yang ada di depan mata generasi masa depan bangsa. Terlebih untuk masyarakat yang tak siap menghadapi, dalam aspek moral, mental, serta kepribadian, selain aspek pengetahuan dan teknologi.

Kesadaran pendidikan budi pekerti ini diharapkan mampu menyebar kepada keluarga, masyarakat media massa dan semua lapisan negeri ini. Sehingga kelak akan terjadi kesinambungan kekuatan dalam membangun bangsa demi lahirnya generasi masa depan yang berbudi pekerti luhur serta berkepribadian kuat dan cermat lagi berakhlakul karimah. Salah satu tokoh yang memiliki semangat dalam pendidikan budi pekerti yaitu Ki Hadjar Dewantara, beliau terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta.

Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan dari bangsawan Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara begitu sarat akan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh bangsa ini. Mulia dari pergantian namanya dari Raden Mas Suwardi Suryaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara, tidak lain adalah agar beliau lebih mudah diterima di lingkungan masyarakat biasa. Asas Tamansiswa yang dia bawa, serta konsep dan pemikiran pendidikan yang ia ajarkan di bumi pertiwi.²²

Ki Hadjar Dewantara melihat pendidikan mampu mengubah watak dan sikap bangsa agar menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi lagi sejajar dengan bangsa lain. Dalam artian, Ki Hadjar Dewantara sangat memandang bahwa pentingnya pendidikan budi pekerti saat ini belum ada yang mengaplikasikan nilai budi pekerti sebagaimana sekarang ini, bahkan beliau sudah

²² Suparto Rahardjo. *Biografi Singkat Ki. Hajar Dewantara, 1889-1959*. (Yogyakarta: Garasi, 2009), h. 6

melangkah di depan kita.membawa konsep pendidikan budi pekerti.²³

Berdasarkan ulasan tersebut, pentingnya pendidikan budi pekerti yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara tidak lain dan tidak bukan adalah agar anak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki prinsip, tidak mudah goyah bila nanti dihadapkan dengan berbagai persoalan yang melanda negeri Indonesia tercinta. Generasi muda sanggup memegang teguh nilai-nilai luhur serta taat pada agama, sehingga nanti akan membawa Indonesia menjadi negara yang terdepan maju dan sejahtera. Pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan budi pekerti sejalan beriringan dengan sistem pendidikan yang sedang digadang-gadng oleh pemerintah, dimana tidak mengedepankan nilai akademiknya saja. Dengan ini penulis menjadi tertarik untuk mengangkatnya sebagai bahan penulisan skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Budi Pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka”.

D. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Fokus Masalah Dalam Penelitian Ini Adalah Nilai-Nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka. Dengan sub fokus masalahnya adalah Relevansi Nilai-Nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dengan Kurikulum Merdeka.

E. Rumusan Masalah

1. Apa Saja Nilai-Nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dengan Kurikulum Merdeka?

²³ Ibid.h.8

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Nilai-Nilai budi pekerti dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara
2. Untuk mengetahui Relevansi Nilai-Nilai budi pekerti dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan Kurikulum Merdeka

G. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian pendidikan bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai budi pekerti secara umum.

b. Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana untuk lebih meningkatkan pembinaan terhadap guru, kepala sekolah maupun pengawas agar pendidikan budi pekerti pada anak dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah pengalaman penelitian yang terkait dengan pendidikan Budi Pekerti.

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁴

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber literatur perpustakaan. Objek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan berupa buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen.²⁵

Penelitian dalam proposal ini merupakan jenis penelitian biografi, yaitu studi tentang individu yang meliputi pemikiran tokoh gagasan dan konsep yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen, arsip, dalil, atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Denzin menambahkan sebagaimana yang dikutip oleh Emzir mendefinisikan pendekatan biografi sebagai “*studies used and collection life document that describe turning point moment an individual’s life*”. Pendekatan biografi menggunakan bahan kajian dan koleksi dokumentasi dari/tentang kehidupannya untuk mendeskripsikan (menggambarkan) suatu peristiwa atau pemikiran dalam kehidupan tokoh tersebut.²⁶

Dalam memperoleh data, fakta dan informasi yang terkait untuk melengkapi dan menjelaskan permasalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan atau library research. Peneliti library research yakni mengumpulkan, menelaah, dan mengkaji data atau karya

²⁴ Sugiono, metode penelitian pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.3

²⁵ Mestika Zed, Metode Pendidikan Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h. 45

²⁶ Emzir, Analisis Data: Metodologi penelitian Kualitatif (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 26

tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.²⁷

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana sumber data itu diperoleh.²⁸ Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Dalam hal ini, karya-karya Ki Hadjar Dewantara baik berupa buku maupun jurnal

Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya yang mengkaji tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan Budi Pekerti.

- a. Sumber Primer yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah :
 - 1) Bagian Pertama Pendidikan karya Ki Hadjar Dewantara.
 - 2) Bagian Kedua Kebudayaan karya Ki Hadjar Dewantara.
- b. Sumber Sekunder yang dipakai penulis dalam penelitian ini diantaranya : Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959 karya Suparto Rahardjo (2010), Ki Hadjar Dewantara karya Darsiti Soeratmo (1985), Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa (2020), Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara karya

²⁷ Nana Syaodih, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), h.60-.

²⁸ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis,(Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke 13, Agustus 2006),h.129

Bartolomeus Samho (2013), dan sumber yang ditulis oleh penulis lain yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan, data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telah kepustakaan yang dokumenter dengan objek pembahasan yang dimaksud.²⁹

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:³⁰

- a. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna antara satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing* yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Penemuan hasil penelitian pengorganisiran yang melakukan analisis lanjutan terhadap hasil yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan (*textbook*) yang bersumber pada buku-buku primer, sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik Analisis isi (*content analysis*), yaitu penelitian yang bersifat

²⁹ Ibnu Hadjar, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004), h.83

³⁰ Ibid. h.84

pembahasan secara mendalam terhadap suatu informasi tertulis ataupun tercetak. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks.

Dalam hal ini analisis isi digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis mengenai konsep nilai-nilai budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara.

I. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Jurnal Dodit Widanarko, Pendidikan Budi Pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara, dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan budi pekerti, akhlak, moral dan etika, perkembangan moral, konvensi moralitas. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa konsep pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen, yaitu: maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai pada masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam proses pendidikan tersebut harus ada pendidik dan anak didik.³¹
2. Jurnal Mira Marisa, Konsep dari Merdeka Belajar bahwa sejatinya belum menentukan sebuah arah dari tujuan pendidikan di negarakita. Akan tetapi, konsep dari merdeka belajar membawa arah untuk mampu berkontribusi dengan baik dalam menuntut peningkatan ekonomi bagi peserta

³¹ Dodit Widanarko, " Pendidikan Budi Pekerti perspektif Ki hadjar Dewantara: Jurnal pendidikan" , Vol. 6, juni (2013), h. 45

didik sehingga dapat belajar secara bebas. Sekali lagi, bahwa pendidikan di negara kita tidak menuntut untuk apa, melainkan terbagi dalam beberapa bagian yang mengakibatkan masalah sosial di Indonesia belum dapat selesai dengan seutuhnya. Hal ini dikarenakan pendidikan dipersiapkan untuk mampu mengantisipasi manusia yang memiliki kreatifitas tinggi dalam mengaktualisasikan ilmu yang dimiliki serta menghilangkan sifat individualisme sehingga menyebabkan individu tersebut hanya mampu berpikir monoton.³²

3. Jurnal Hj. Sudadah, Orientasi pendidikan Nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai, telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif. Tendensi yang muncul adalah, peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Anak akan mengalami perkembangan intelektual tidak seimbang dengan kematangan kepribadian sehingga melahirkan sosok spesialis yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan rentan mengalami distorsi nilai, sebagai dampaknya, peserta didik akan mudah tergelincir dalam praktik pelanggaran moral karena sistem nilai yang seharusnya menjadi standar dapatokan berperilaku sehari-hari belum begitu kokoh. Bercermin pada keterbatasan upaya lembaga pendidikan dalam membekali nilai-nilai moral peserta didik selama ini telah mengilhami munculnya komitmen dari sejumlah kalangan untuk memberikan pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti sebagai bagaian yang memperkaya pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan prilaku.³³

³² Mira Marisa, "Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar " : Jurnal pendidikan dan humaniora, Vol. 5, april (2021), h. 68

³³ Hj. Sadadah, "Pendidikan Budi Pekerti (integrasi nilai moral agama dengan pendidikan budi pekerti) " : Jurnal kependidikan , Vol. 2, mei (2014), h. 13

4. Jurnal Izhar Salim, Pendidikan budi pekerti diselenggarakan untuk melahirkan generasi dengan moralitas yang realistik. Untuk membuat generasi mendatang menerima nilai-nilai pembaharuan, kita harus melibatkan mereka dalam penyelesaian persoalan, dan tidak menyalahkan mereka karena tidak meneruskan jejak generasi lampau. Kita harus berkomunikasi dengan mereka, dan tidak menceramahi mereka. Berdasarkan prinsip ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan budi pekerti untuk keperluan generasi bangsamengharuskan guru berbagi keresahan dan harapan dengan pesertadidik, di samping berbagi ketahuan dan ketidaktahuan.
5. Jurnal Teni Marliyani, Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwakepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seiring dengan perkembangan zaman serta masyarakat yang semakin dinamis, sistem pendidikan pun ikut mengalami transformasi demi penyesuaian terhadap globalisasi yang terjadi. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, di mulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum merdeka. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya.³⁴
6. Jurnal Sujtipto, kurikulum sekolah adalah suatu upaya penting untuk lebih merangsang kepekaan peserta didik

³⁴ Teni Marliyani ,”Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar“:Jurnal basicedu ,Vol. 6, (2022, h. 82

sebagai generasi muda terhadap norma-norma sosial dan memupuk kesadaran mereka untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku, untuk senantiasa berbuat baik, menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi sesama dan alam semesta. Dengan adanya pendidikan budi pekerti akan dapat diwujudkan keharmonisan, keserasian, dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai prasyarat terwujudnya kehidupan yang tenteram, damai, dan bahagia. Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila.³⁵

7. Jurnal Uswatun Hasanah, Program Merdeka Belajar Kampus (MBKM) merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja. Program ini relevan dan sejalan melaju pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang saat ini tentu saja kita sadari keduanya sangat mempengaruhi kehidupan dalam berbagai aspeknya.³⁶
8. Jurnal Ahmad Rifa'i, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan

³⁵ Sutjipto, "Pendidikan budi pekerti pada kurikulum sekolah dasar": Jurnal pendidikan, Vol. 20, (2014), h. 4

³⁶ Uswatun Hasanah, "Merdeka Belajar kampus Merdeka: Tantangan dan prospek kedepan": Jurnal pengkajian Islam, Vol. 2, (2022), h. 1

sarana, input serta sumber daya yang dimiliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang esensial dan urgen. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan potensi yang dimilikinya agar memperoleh hasil yang maksimal.³⁷

Tabel perbedaan dan persamaan antara jurnal dengan yang penulis teliti

Jurnal	Perbedaan	Persamaan
Jurnal Dodit Widanarko	Tidak membahas tentang hubungan nilai-nilai budi pekerti dan kaitannya dengan kurikulum merdeka	bahwa konsep pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen, yaitu: maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik
Jurnal Mira Marisa	Hanya membahas tentang konsep merdeka belajar namun tidak dengan nilai-nilai budi pekerti perspektif Ki Hadjar dewantara	konsep dari merdeka belajar membawa arah untuk mampu berkontribusi dengan baik dalam menuntut peningkatan ekonomi bagi peserta didik sehingga dapat belajar secara bebas.
Jurnal Hj. Sudadah	Tidak membahas tentang Relevansi kurikulum	Pendidikan budi pekerti sebagai bagaian yang memperkaya pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan nilai, sikap dan

³⁷ Ahmad rifa'i, "Penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI disekolah": Jurnal pendidikan, Vol. 3, Agustus (2022), h. 3

	merdeka	prilaku
Jurnal Izhar Salim	Tidak membahas tentang relevansi kurikulum merdeka	Pendidikan budi pekerti diselenggarakan untuk melahirkan generasi dengan moralitas yang realistik. Untuk membuat generasi mendatang menerima nilai-nilai pembaharuan,
Jurnal Teni Marliyani	Hanya membahas tentang konsep merdeka belajar namun tidak dengan nilai- nilai budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara	Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang tak lain adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
Jurnal Sujipto	Hanya membahas tentang konsep merdeka belajar namun tidak dengan nilai- nilai budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara	kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya.
Jurnal Uswatun Hasanah	Hanya membahas tentang konsep merdeka belajar namun tidak dengan nilai- nilai budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara	Program Merdeka Belajar Kampus (MBKM) merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan
Jurnal Ahmad Rifa'i	Hanya membahas tentang konsep merdeka belajar	kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk

	namun tidak dengan nilai- nilai budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara	mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan sarana, input serta sumber daya yang dimiliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang esensial dan urgen.
--	---	--



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Budi Pekerti

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman dalam buku Sutardjo Adisusilo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selaku menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dengan etika.³⁸

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbedabeda, seperti dinyatakan Kupperman, sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana dalam buku Sjarkawi, Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.³⁹

³⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktis medan CVT sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 56.

³⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud integritas membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 29

Sedangkan menurut Kluckhohn sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok, dari apa yang diinginkan, yang sifatnya mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Pandangan Kluckhohn itu mencakup pengertian bahwa sesuatu yang diinginkan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.⁴⁰

a. Macam-Macam Nilai

Menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana, nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok:
 - a) Nilai yang statis, seperti kognisi (pemikiran), emosi, konasi, (usaha kemauan), dan psikomotor.
 - b) Nilai/ kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi (kerjasama), motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi kedalam tujuh kategori, yaitu: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, nilai kejasmanian.
- 3) Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis, yaitu:
 - a) Nilai Ilahiyah, adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah).

⁴⁰ Ibid, h.10-11.

- b) Nilai Insaniyah, adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang disiptakan oleh manusia pula
- 4) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal demikian pula ada nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi: (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, (c) nilai temporal (sementara).
- 5) Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
- a) Nilai hakiki (*root values*). Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi.
 - b) Nilai instrumental. Nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan tempora.⁴¹

2. Nilai- Nilai Budi Pekerti

Budi pekerti yaitu sikap perilaku dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara, bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dalam budi pekerti memuat bangunan nilai-nilai yang baik dan benar, yang menjadi acuan perilaku.

Perkataan budi pekerti sudah menjadi istilah dalam pendidikan. arti istilah budi pekerti dapat di cari dalam buku kamus bahasa indonesia. Misalnya, dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia kata budi mempunyai lima macam arti, yakni:⁴²

⁴¹ Mawardi Lubi, Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangann Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009), h. 18-19

⁴² Abdul Mujib. Ilmu Pendidikan Islam. h. 2

- a Akal, sebagai alat batin untuk menimbang baik buruk, benar tidak, dan sebagainya; misalnya dalam kalimat: Usaha untuk memperkembangkan badan dan budi manusia.
- b Tabiat, watak, akhlak, perangai, misalnya dalam kalimat; orang itu baik budinya.
- c Kebaikan, perbuatan baik; misalnya dalam kalimat: ada ubi ada talas, ada budi ada balas.
- d Daya upaya, ikhtiar; misalnya dalam kalimat: tidak di dapatnya budi untuk membusukkan nama saingnya itu.
- e Akal, dalam arti tipu daya, kecerdikan untuk menipu, dan sebagainya; misalnya dalam kalimat mereka berusaha bermain budi; artinya menipu, mengakali. Ketahuan maksud jahatnya. Budi bahasa berarti tabiat dan perbuatan (tingkah laku), kesopanan. Kata pengertian sendiri berarti tabiat,

Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniyahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Dalam konteks yang lebih luas, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan berNegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh Ajaran Agama serta budaya Indonesia.⁴³

⁴³ Fudiyartanta, Membangun kepribadian dan watak bangsa Indonesia yang harmonis dan integral. (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010) h. 279

Namun apabila pengertian Budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang terjemahan adalah sebagai moralitas-moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Namun pengertian budi pekerti yang hakiki adalah perilaku Budi Pekerti yang mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.⁴⁴

Secara konseptual, Pendidikan Budi Pekerti dapat dimaknai sebagai usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap perannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial.⁴⁵

Sedang secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk membentuk peserta didik sebagai pribadi seutuhnya yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai Agama serta norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Tujuannya agar mereka memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap semua makhluk.⁴⁶

⁴⁴ Dirjen Dikti, Depdikbud, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 97.

⁴⁵ Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, Pedoman Pengajaran Budi Pekerti, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001), h. 231

⁴⁶ Pusat Pengembangan Kurikulum, Balitbang Pusker, Depdiknas. H. 20

Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti menurut Haidar⁴⁷ dapat dibagi kedalam tiga ranah, yaitu: Pertama ranah kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua, ranah afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku dan seterusnya.

Sementara beberapa tokoh menyatakan bahwa budi pekerti sebagai terjemahan dari moralitas, mengandung pengertian bahwa adat istiadat, sopan santun dan perilaku yang beradab, berassusila, bermoral dan berakhlak mulia dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. masyarakat. Berbangsa dan bernegara.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, Pendidikan Budi Pekerti adalah berupaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Selama pertumbuhan dan perkembangannya sebagai bekal masa depannya agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban Tuhan dan sesama makhluk.

3. Tujuan Budi Pekerti

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan maksimal, budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosial. Kultural dunia persekolahan selanjutnya

⁴⁷ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Cet. Ke-1. (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 24

esensi tujuan tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran (instruksional) dan sumber belajar setiap mata pelajaran yang relevan dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai ketrampilan mata pelajaran itu sebagai wahana. Tujuan tersebut secara instrumental manajerial perlu dijabarkan dalam rangka membangun tatanan dan iklim sosial budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlakmulia.

Budi Pekerti dapat dikembalikan kepadaharapanmasyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa memiliki kemampuan dan kecakapan berfikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan memiliki kemampuan yang terpuji sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran yang khusus bersifat spesifik, nyata dan dapat diukur pencapaiannya untuk mengetahui kualitas belajar dan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran efektif yang dianut aliran non behavioral isinya bersifat umum dan mengutamakan rumusan yang menekankan harapan apa yang dipelajari oleh siswa. Tujuan pembelajaran efektif berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang di hadapi, yaitu berjenjang dari hal yaang sederhana ke hal yang rumit. Namun secara konsisten menyangkut kualitas watak dan hati nurani.

Budi Pekerti juga dapat membentuk kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani (consestense) sebagai kesadaran diri (consioosness) untuk berbuat kebajikan (virtue). Budi Pekerti juga membentuk kesadaran untuk mengendalikan arau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk.⁴⁸ Menyadari pendidikan budi pekerti merupakan faktor utama dalam kehidupan, maka derajat kita tergantung pada budi pekerti. Maka dari itu pendidikan budi pekerti sangat dibutuhkan

⁴⁸ Ibid.h.25

dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat tanpa dibarengi dengan budi pekerti.⁴⁹

Melihat uraian di atas, maka tujuan pendidikan budi pekerti adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

- 1) Memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai konteks budaya yang bhineka.
- 2) Siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai, keterampilan mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya serta terwujudnya sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak mulia yang di persyaratkan bagi manusia Indonesia seutuhnya.
- 3) Membangun tatanan dan iklim sosial budaya dunia persekolahan dan berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan budaya sekolah menjadi teladan atau model pendidikan budi pekerti secara utuh.⁵⁰

b. Tujuan Khusus

Perbuatan yang kita lakukan dapat mengangkat derajat kita atau menjatuhkan derajat kita, baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karena itu kita harus mengetahui batas-batas mana budi pekerti baik dan mana budi pekerti buruk, mana yang terpuji dan mana yang tercela. Dengan demikian tujuan pendidikan budi pekerti adalah

⁴⁹ Fudiyartanta, (Tim Majelis Luhur, Bagian Pertama Pendidikan), h. 48

⁵⁰ Tabrani Rusyan DKK, Pendidikan Budi Pekerti, (PT Intimedia Cipta nusantara, Jakarta. 2003) h. 7-12

agar kita mampu menjalankan sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat yang tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan budi pekerti tersebut dapat dicapai dengan cara: Takwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbuat baik sesama manusia dan lingkungan, serta mempunyai tatakrama dan etika dalam pergaulan sehari-hari.

4. Manfaat Budi Pekerti

Memahami budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan, siswa juga dapat memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga Negara, selain itu juga dapat mencari dan memperoleh keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Menurut Cahyoto manfaat pendidikan budi pekerti antara lain adalah sebagai berikut:⁵¹

- a. Siswa memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b. Siswa memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga Negara.
- c. Siswa dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengelolanya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.

⁵¹ Cahyoto, Budi Pekerti dalam perspektif pendidikan, Malang: (Depdiknas Dirjen Pendidikan dasar dan menengah pusat penataran guru IPS dan PMP Malang. 2002). h.13

- d. Siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

5. Metode Budi Pekerti

Secara teknis, penerapan penelitian budi pekerti disekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Strategi Pertama adalah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran Agama, kewargaNegaraan,dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah). StrategiKeduaialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. StrategiKetiga ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang di programkan atau direncanakan. Dan StrategiKeempat ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orangtua peserta didik.⁵²

Selanjutnya ada sumber pendidikan budi pekerti yang tak kalah pentingnya dengan sumber yang lain, yaitu adat istiadat. Adat istiadat adalah kebiasaan yang di anggap baik oleh khalayak dan dengan sengaja di perbaiki sebagai peraturan umum yang di akui kekuatan ikatannya untuk dan oleh seluruh rakyat dalam suatu daerah atau tempat. Mengingat bahwa tujuan hidup manusia adalah “Selamat dan Bahagia”. Walaupun tujuan hidup yang seperti ini nampak abstrak, namun dapat dirasakannya.

Untuk menjadikan seorang anak didik memiliki budi pekerti luhur atau akhlaqulkarimah (akhlaq mulia) diperlukan pembinaan terus-menerus dan berkesinambungan di sekolah. Untuk mewujudkan budi pekerti luhur pada diri

⁵² Ismun Nisa Nadhifah, Penerapan Nila-Nilai Budi Pekerti Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Sains Terpadu Melalui Living Values Educational Program, Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA, Jurnal.(Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri 2 Juni 2012), h. 4.

anak didik tidaklah mudah karena menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran dari para guru, selain itu harus di dukung oleh peran serta dari orangtua murid dan masyarakat. Dalam pembinaan atau penanaman budi pekerti luhur terhadap para siswa di sekolah diperlukan upaya keras dari semua guru secara bersama-sama, secara konsisten dan berkesinambungan dengan pendekatan yang tepat, yaitu sebagai berikut.

- a. Dengan menciptakan situasi yang kondusif atau yang mendukung terwujudnya budi pekerti luhur pada siswa.
- b. Mengoptimalkan pendidikan budi pekerti pada mata pelajaran Agama dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara (PPKn).
- c. Mengintegrasikan budi pekerti ke dalam mata pelajaran lainnya. Pada dasarnya semua mata pelajaran mengandung unsur yang berkaitan dengan budi pekerti.
- d. Peningkatan kerja sama dengan orangtua murid dan masyarakat pada dasarnya tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab pusat pendidikan, orangtua, sekolah dan pemerintah, serta masyarakat.

Oleh karena itu guna mendukung terwujudnya pelaksanaan budi pekerti disekolah diperlukan adanya sinergitas dan kerjasama yang erat antara orangtua, sekolah, masyarakat dan pemerintah.⁵³

Dalam proses belajar mengajar, banyak metode yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Para ahli berusaha menemukan berbagai metode dan telah diujinya, sehingga diketahui kelebihan dan kekurangan masing-masing metode. Dengan demikian metode tersebut dapat dipergunakan dengan berbagai

⁵³ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.(Jakarta: PT, Bumi Aksara 2008) h. 80-81

kelebihannya dan berusaha menutupi kekurangan yang ada dengan metode lainnya. Misalnya, penggunaan metode ceramah dalam pelajaran sholat. Metode ceramah tersebut memiliki kekurangan, yaitu anak menjadi bosan, jenuh dan menimbulkan kebosanan. Untuk menutupi kekurangan tersebut, dapat di gunakan metode yang lain, seperti metode demonstrasi, latihan dan sebagainya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya metode dalam mengajar adalah.⁵⁴

- 1) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masingmasing.
- 2) Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakangkehidupan, usianya, maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
- 3) Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung, jenis sekolah, letak geografis dan sosio kultural.
- 4) Perbedaan pribadi dan kemampuan dari masing-masingpendidik.
- 5) Karena sarana dan fasilitas yang berbeda, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Itulah beberapa faktor yang bisa menyebabkan jumlah metode semakin bertambah. Keberhasilan pendidikan tidk hanya ditentukan oleh kebaikan suatu metode, tetapi juga ditentukan oleh faktor lain. Di antaranya adalah tujuan, materi, media, situasi dan kondisi serta kemampuan guru dalam menggunakan metode, juga kesiapan siswa dalam menerima metode tersebut.

⁵⁴ Muhammad Zein, Metodologi Pengajaran Agama. (Yogyakarta: AK. Group, 2002), h. 169-170

Metode yang digunakan dalam pendidikan islam sangatlah banyak jumlahnya, yang mana penggunaannya pun di sesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Untuk itulah seorang guru hendaknya tidak hanya menguasai berbagai metode, tetapi juga harus bisa mengeti bagaimana cara penggunaannya yang tepat dan bagaimana hubungannya dengan kompenen yang lainnya. Tugas seorang guru khususnya guru Agama, tidak hanya sebatas menyampaikan materi kepada siswa, tetapi lebih dari itu, yaitu pembentukan muslim yang beriman dan bertakwa yang sering disebut dengan berkepribadian muslim.

Berkaitan penjelasan di atas, di Indonesia sejak tahun 1922, berdiri pendidikan Tamansiswa yang berpusat di Yogyakarta. Pendidikan Tamansiswa ini mengenal sistem pendidikan yang di sebut dengan sistem Among. Kata among berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti (1) mengasuh, (2) mengabdikan, (3) pengetahuan dan (4) kehendak apa yang dimong merasa bahagia.

Menurut Paul Suparno, dkk. Ada beberapa metode yang dapat ditawarkan atau di gunakan untuk pendidikan budi pekerti ini, antara lain sebagai berikut.⁵⁵

1) Metode Demokratis

Metode Demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi

⁵⁵ Paul Suparno, dkk. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum. (Yogyakarta: Kanisius, 202). h.45

informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai-nilai hidup tersebut.

Untuk melaksanakan metode demokrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari “perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi. Metode ini dapat di gunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya, kejujuran, keterbukaan, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati dan toleransi.⁵⁶

2) Metode Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, di mana proses ini di harapkan menumbuhkan sikap berfikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Melalui ,metode ini siswa di ajak aktif mencari dan menemukan tema yang sedang berkembang dan menjadi perhatian bersama.

3) Metode Siswa Aktif

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya, anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini

⁵⁶Hasibuan dan Mujiono, Proses Belajar Mengajar,(Bandung: PT Rosdakarya 2004), h. 31

mendorong anak untuk mempunyai kreatifitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran dan daya juang.

4) Metode Keteladanan

Metode keteladanan sebagai suatu metode di gunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang di jalankannya. Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktekan dan mengimplementasikan ilmu yang di pelajarnya selama proses pendidikan berlangsung. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik, dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik, metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang di ajarkannya. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.

B. Penerapan Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum pada hakekatnya merupakan suatu rencana yang menjadi pedoman dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Apa yang dituangkan dalam rencana banyak dipengaruhi oleh perencanaan- perencanaan kependidikan. Adapun pandangan tentang Eksistensi pendidikan diwarnai dengan filosofi pendidikan yang dianut perencana. Perlu diperhatikan bahwa setiap manusia atau individu, dan ilmuwan pendidikan, masing-masing memiliki sudut pandang perspektif sendiri tentang makna kurikulum. Para ahli berpendapat bahwa sudut pandang kurikulum dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi tradisional dan dari sisi modern.⁵⁷

Ada pemahaman yang mengatakan bahwa kurikulum tidak lebih dari rencana pelajaran di sekolah, karena pandangan tradisional. Menurut pandangan tradisional, sejumlah pelajaran yang harus dilalui siswa di sekolah merupakan kurikulum, sehingga seolah-olah belajar di sekolah hanya mempelajari buku teks yang telah ditentukan sebagai bahanpelajaran.

Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pembelajaran, kurikulum di sini dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini berangkat dari sesuatu yang faktual sebagai suatu proses. Dalam dunia pendidikan, kegiatan ini jika dilakukan oleh anak-anak dapat memberikan pengalaman belajar antara lain mulai dari mempelajari sejumlah mata pelajaran berkebun, olahraga, pramuka, bahkan himpunan siswa serta guru dan pejabat sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang

⁵⁷ Alhamuddin, *PolitikKebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia Sejak ZamanKemerdekaanHinggaReformasi(1947-2013)*,(Jakarta:PrenadamediaGrup,2019),h. 2.

bermanfaat. Semua Pengalaman belajar yang diperoleh dari sekolah dipandang sebagai kurikulum.⁵⁸

Kedua istilah kurikulum di atas dapat dijabarkan bahwa yang dimaksud dengan makna tradisional atau (sempit) adalah kurikulum yang hanya memuat sejumlah mata pelajaran tertentu kepada guru dan diajarkan kepada siswa dengan tujuan memperoleh ijazah dan sertifikat. Dan menurut pandangan modern bahwa apa yang dimaksud dengan kurikulum modern atau secara luas itu memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum adalah semua pengalaman yang diharapkan dimiliki seseorang siswa di bawah bimbingan guru. Dengan demikian, pengalaman ini tidak hanya berpacu dari pelajaran namun juga pengalaman kehidupan.

Pengertian kurikulum cukup luas karena tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran, tetapi akan mencakup semua pengalaman yang diharapkan siswa dalam bimbingan para guru. Pengalaman ini dapat berupa intrakurikuler, kokurikuler, atau ekstrakurikuler, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengertian kurikulum seperti ini cukup luas, tetapi kurang operasional sehingga akan menimbulkan kerancuan dalam pelaksanaannya di lapangan.⁵⁹

2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian

⁵⁸Ibid.,h. 5.

⁵⁹Lismina, *Pengembangan Kurikulum*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 2.

dari upaya pemulihan pembelajaran, dimana sebelumnya kurikulum merdeka disebut sebagai kurikulum *prototipe* yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah:⁶⁰

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk *soft skill* dan pengembangankarakter sesuai profil pelajar Pancasila
- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Jadi, kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.

3. Tujuan Kurikulum Merdeka

Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran sejak lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau konsep dasar matematika. Temuan ini juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19.⁶¹

⁶⁰ Kemendikbudristek, *kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2022), h.28

⁶¹ Direktorat PAUD, Dikdas dan Dikmen, *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021),h.10.

Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, diperlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pengajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan kurikulum merdeka sebagai bagian penting dari upaya pemulihan pembelajaran dari krisis yang kita alami sejak lama.⁶²

Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat mendalami konsep dan menguatkan kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.⁶³

4. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya dikenal dengan Kurikulum *prototipe* telah diterapkan di 2.500 satuan pendidikan pelaksana Program Sekolah Penggerak. Melihat dari pengalaman sebelumnya yakni Program Sekolah Penggerak, Mendikbud menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik dari Kurikulum Merdeka ini, antara lain yaitu:⁶⁴

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang dapat memberikan kesempatan

⁶²Ibid.h.12

⁶³Ibid.h.13

⁶⁴ Kemendikbudristek, *kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2022), h.32

lebih luas kepada siswa untuk secara aktif menggalis isu-isu aktual untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Siswa Pancasila. “Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif,” ujar Mendikbud.

- b. Fokus pada materi esensial sehingga memiliki waktu cukup untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi)

Dengan kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih dalam yaitu memfokuskan pada materi esensial dan mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar pencapaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi guru untuk mengajarkan konsep secara mendalam.

- c. Fleksibilitas dalam pembelajaran yang terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal Dengan kurikulum tersebut pembelajaran menjadi lebih merdeka, karena memberikan berbagai kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah. Untuk siswa, tidak ada program peminatan di tingkat SMA, sehingga siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minatbakat, dan cita-citanya. Jadi, siswa tidak terpisah-pisah berdasarkan jurusan IPA atau IPS. Bagi guru diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahapan pencapaian dan perkembangan siswa. Selama ini guru dipaksa untuk terus mengejar capaian materi, tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan

karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah masing-masing.

5. Peran Kurikulum Merdeka

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup dimasyarakat, dengan demikian dalam sistem pendidikan, kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab didalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa serta bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri. Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran yaitu peran konservatif, peran kreatif, serta peran kritis dan evaluatif.⁶⁵

a. Peran Konservatif

Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing menggerogoti budaya lokal, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga kejelekan identitas masyarakat akan terpelihara dengan baik.

b. Peran Kreatif

Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan

⁶⁵Mulyasa, *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 155.

masyarakat yang cepat berubah. dalam peran kreatifnya kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat yang senantiasa bergerak maju senantiasa maju secara dinamis.

c. Peran Kritis dan Evaluatif

Apakah setiap nilai dan budaya lama harus diwariskan kepada setiap anak didik? Apakah setiap nilai dan budaya baru sesuai dengan perkembangan zaman juga harus dimiliki oleh setiap anak didik? Tentu tidak. Tidak setiap nilai dan budaya lama harus tetap dipertahankan, sebab kadang-kadang nilai dan budaya lama itu sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Demikian juga adakalanya nilai dan budaya baru itu juga tidak sesuai dengan keadaan dan tuntutan zaman. Dengan demikian, kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan dimiliki oleh anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluatif kurikulum dalam hal ini diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata, 2013, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia ,Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Adisusilo, Sutarjo, 2013. Pembelajaran Nilai-Karakter:Konstruktiiis medan CVTsebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Alian, 2017. Perayaan Kelulusan Diwarnai Tawuran dan Kecelakaan Lalu Lintas, 02 Mei 2017, di unduh dalam <http://lampungnews.com/2017/05/perayaan-kelulusan-diwarnai-tawuran-dankecelakaan-lalu-lintas/> pada tanggal 28 januari 2023.
- Anwar, Chairul, 2017. Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Anwar, Chairul,2004. Hakikat Manusia Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Filosofis, SUKA-Pers, Yogyakarta.
- Arief, Amai 2002. Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam,Ciputat Press, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi ,2006. Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis, Rineka Cipta, Cet ke 13, Jakarta.
- Aziz, Safrudin. 2015. Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer.Yogyakarta:Kalimedia.
- Az-Zabari, 2003.AmirZaid, Manajemen Qalbu, Pustaka Pelajar,Yogyakarta.
- Budiyanto, Berkelahi dengan temannya,Siswa SD di Sukabumi Tewas,08 Agustus 2017, di unduh dalam <http://regional.kompas.com/read/2017/08/08/19252521/> pada tanggal 28 januari 2023.
- Bukhari Umar, 2010,Ilmu Pendidikan Islam,Amzah, Jakarta.

- Cahyoto, 2002 .Budi Pekerti dalam perspektif pendidikan,Depdiknas Dirjen Pendidikan dasar dan menengah pusat penataran guru IPS dan PMP Malang.
- Daulay ,Haidar Putra, 2004. Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.Cet. Ke-1. Prenada Media, Jakarta.
- Departemen Agama RI, 2014. Al-Qur'an dan terjemahannya, Cv PenerbitDiponegoro, Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No22 Tahun 2006 tentang SI danS KL,Sinar Grafika, Jakarta.
- Dirjen Dikti, Depdikbud,2003.Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.Citra Umbara, Bandung.
- Dodit Widanarko,2013”Pendidikan Budi Pekerti perspektif Ki hadjar Dewantara:Jurnal pendidikan” ,Vol. 6
- Dwi, Siswoyo, dkk. 2011.Ilmu Pendidikan UNY Press, Yogyakarta.
- Hadjar Dewantara, Ki,Karya Bagian Pendidikan.
- Hasanah, Uswatun, 2016. ”Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah”Al-Tadzkiyyah:Jurnal pendidikan Islam,Vol. 7.
- Hj.Sadadah,”Pendidikan Budi Pekerti(integrasi nilai moral agama dengan pendidikan budi pekerti) “:Jurnal kependidikan ,Vol. 2
- Kamandoko, Gamal, 2006. Kisah 14 Pahlawan dan Pejuang Nusantara,Pustaka Widyatama, Yogyakarta.
- Mira Marisa,2021”Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar “:Jurnal pendidikan dan humaniora,Vol. 5
- Muhammad Tauchid, 1963, Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara, Mlpts, Yogyakarta.

Mujib, Abdul, Ilmu Pendidikan Islam.

Nata, Abudin, 2005. Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Ngalim Purwanto, 2014, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Nursida A. 2011. Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam, UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta.

Paul, Suparno, dkk. 2002. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum. Kanisius, Yogyakarta.

Sugiono, 2013. metode penelitian pendidikan, Bandung.

Suparto Rahardjo, 2009, Biografi Singkat Ki Hadjar Dewantara. 1889-1959. Garasi, Yogyakarta.

Syafe'i, Imam, 2015. "Tujuan Pendidikan Islam jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 2.

Syaodih, Nana, 2007 Metode Penelitian Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Uswatun Hasanah, 2022 "Merdeka Belajar kampus Merdeka: Tantangan dan prospek kedepan": Jurnal pengkajian Islam, Vol. 2, h. 1